

## Pudarnya Semangat Berbahasa Indonesia

Oleh: **Muhammad Muhlis, M.Pd.**

(Pegiat dan Pemerhati Bahasa IAIN Mataram)

**Abstrak:** *Tulisan ini hendak mengkaji seputar permasalahan klasik penggunaan bahasa, yaitu mengapa warga bangsa Indonesia enggan bertutur kata dan menulis menggunakan bahasa Indonesia yang utuh (murni bahasa Indonesia dalam seluruh tutur-katanya dan atau tulisannya), meskipun "kosa-kata asing yang dipinjamnya itu" terdapat padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Karena itulah kehadiran tulisan ini dihajatkan untuk mengetahui berbagai masalah yang melatarbelakangi munculnya perilaku tindak tutur kebahasaan seperti itu, dengan harapan semoga permasalahan tersebut dapat diatasi. Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian non-interaktif yang merupakan bagian dari Penelitian Kualitatif, yang memotret peristiwa kebahasaan yang ada di sekitar kita bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Penelitian ini berusaha menghim pun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa pudarnya semangat berbahasa Indonesia itu terjadi karena, pertama adanya sikap inferior dari warga masyarakat kita terhadap orang asing; kedua berbanding lurus dengan masalah di atas, yaitu adanya rasa bangga menggunakan istilah-istilah asing.*

**Kata Kunci:** *Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Sikap Inferior, Bangsa Indonesia*

### Prolog

Bahasa Indonesia adalah harta benda yang sangat berharga. Bahasa Indonesia laksana uang, emas, intan, dan berlian. Terasa mustahil mengubur uang, emas, intan, dan berlian itu. Boleh saja Bahasa Indonesia lahir dari rahim negara besar tak berdaya. Boleh saja Bahasa Indonesia tumbuh di tengah-tengah bangsa yang ber-SDM lemah. Boleh saja Bahasa Indonesia bukan bahasa Internasional; tetapi rasa mencintai, rasa bangga memiliki, dan kesadaran untuk mau menggunakannya harus tetap ada.

Pesan yang ada pada paragraf di atas adalah buah pikir penulis, yang terangkai dalam sebuah tulisan. Pemikiran itulah yang melatarbelakangi penulisan ini. Penulis melihat nasib bahasa Indonesia ibarat orang terbuang di kampung sendiri. Bukan karena bahasa Indonesia sudah tidak mau lagi dipergunakan, bukan juga karena bahasa Indonesia tidak lagi diajarkan, hanya saja bahasa Indonesia kurang terawat oleh pemiliknya, kurang dijaga keutuhannya, entah karena pemiliknya sudah mulai jarang mempedulikan kaidah kebahasaannya, atau karena kerap terjadinya pencampuradukan dengan kosa kata-kosa kata asing dalam pemakaiannya.

Kendatipun masalah tersebut bukan masalah baru di tengah-tengah warga bangsa Indonesia, mengingat masalah tersebut kerap disinggung oleh tokoh-tokoh nasional 'para pemerhati bahasa' seperti Sutan Takdir Alisyahbana, J.S. Badudu, Harimurti Kridalaksana, Koentjaraningrat, Mahsun, Kunjana Rahardi, Dendy Sugono, dan lain-lain. Tidaklah salah bila penulis selaku anak bangsa yang dilahirkan dari rahim ibu pertiwi, merasa perlu turut mengambil bagian dalam turut menyampaikan sebuah misi—pesan moral cinta tanah air.

Kepada para pembaca yang budiman, penulis berharap semoga tulisan ini mampu melecutkan semangat semua kita selaku warga bangsa Indonesia untuk lebih mencintai bahasa Indonesia secara lebih sempurna. Tiada maksud dan tujuan lain penulis menyuguhkan apa yang dipikirkan dan dirisaukannya ini, selain semangat ingin saling mengingatkan dan memperbaiki. Semoga bermanfaat.

### **Adanya Sikap Inferior Terhadap Orang Asing**

Bahasa Indonesia sebagai lambang dan identitas nasional tidak luput dari tantangan. Meskipun bahasa Indonesia telah menjelma menjadi potensi budaya bangsa Indonesia, tantangan yang telah nyata sekarang, dan tantangan yang perlu diantisipasi harus dihadapi dengan perencanaan, pemikiran konseptual, intelektual dan penuh kearifan.

Tantangan itu ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Tantangan yang bersifat eksternal itu, antara lain arus globalisasi.

Menurut Amran Halim (dalam Masnur Muslich), setelah 67 tahun bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan, situasi kebahasaan ditandai oleh dua tantangan. Tantangan pertama, yakni perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis, tetapi tidak menimbulkan pertentangan di antara masyarakat. Pada saat bersamaan bangsa Indonesia sudah mencapai kedewasaan berbahasa. Sekarang tumbuh kesadaran secara emosional bahwa perilaku berbahasa tidak terkait dengan masalah nasionalisme. Buktinya, banyak orang yang lebih suka memakai bahasa asing daripada bahasa Indonesia.<sup>41</sup>

Apa yang disampaikan oleh Halim di atas secara gamblang menggambarkan tentang tantangan yang dihadapi dalam penggunaan dan pemertahanan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh warga bangsa Indonesia. Padahal di saat yang bersamaan Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara seperti tercantum dalam pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.<sup>42</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang utuh, sempurna, yang disimbolkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi sikap yang membudaya di tengah-tengah kita. Penggunaan dan pelindungannya harus menjadi kesadaran semua warga negara Indonesia. Dalam artian bahwa tidak boleh ada dalam benak setiap warganya memiliki pandangan dan anggapan bahwa pengguna dan

---

<sup>41</sup> Lihat Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi, Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. 2012. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 20

<sup>42</sup> Lihat E. Zaenal Arifin dan Farid Hadi, *1001 Kesalahan Berbahasa*. 2005. Jakarta: Akademika Pressindo, hlm. 1

penyelamat bahasa Indonesia semata-mata adalah tugas pemerintah, guru/dosen bahasa Indonesia, pusat bahasa, dan orang atau lembaga lain yang ditugaskan untuk membina bahasa Indonesia, akan tetapi semua warga negara Indonesia memiliki kewajiban juga di dalamnya.

Pembinaan bahasa Indonesia secara resmi memang dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, yang mendelegasikan wewenangnya kepada pihak Pusat Bahasa. Akan tetapi, tidak semata-mata Pusat Bahasa yang bertanggung jawab penuh akan hal tersebut. Sebaliknya, semua warga negara mempunyai kewajiban melaksanakan pembinaan bahasa, sehingga usaha pembinaan bahasa yang dilancarkan oleh Pusat Bahasa akan gagal jika tidak dibarengi dengan kesadaran untuk membina pribadi masing-masing dalam berbahasa.<sup>43</sup>

Tampaknya inilah yang menjadi pemikiran para pendiri bangsa, pemerintah, para tokoh terdahulu, dan para pemerhati bahasa sebagaimana yang disampaikan secara gamblang pada Paragraf satu dan dua. Namun, apa yang menjadi pemikiran mereka itu seakan-akan berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini. Seperti *pertama*, sikap mencampuradukkan bahasa semauanya, tanpa memperdulikan dampak yang terjadi di kemudian hari, bila sikap yang demikian akan menggerus keberadaan kosa-kata yang sering tergantikan perannya; *kedua*, berbicara atau menulis seenaknya, tanpa memperdulikan kaidah kebahasaan<sup>44</sup> yang ada; *ketiga*, berbicara atau menulis seliari-liarnya, tanpa memperdulikan kebaku<sup>45</sup>-an dari bahasa yang

---

<sup>43</sup> <https://khairifirzany.wordpress.com/2012/10/21/bahasa-indonesia-sebagai-investasi-masa-depan/>. Diakses tanggal 9 September 2016

<sup>44</sup> Semisal *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)* yang merupakan produk Badan Bahasa yang sudah disepakati penggunaan secara nasional atau kaidah-kaidah Tata Bahasa Indonesia lainnya yang ditulis/disusun oleh para pakar bahasa.

<sup>45</sup> Kebakuan yang dimaksud yaitu penggunaan bahasa baku, yang merupakan salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai

digunakannya. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Chaer, bahwa keputusan untuk memilih dan mengangkat salah satu ragam bahasa, baik ragam regional maupun nasional, merupakan keputusan politis, sosial, dan linguistik. Disebut keputusan politis karena menyangkut strategi politik yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara secara nasional di masa-masa mendatang. Disebut keputusan sosial karena ragam yang dipilih itu pada mulanya hanyalah digunakan oleh satu kelompok anggota masyarakat tutur, yang kelak akan menjadi alat komunikasi dalam status sosial yang lebih tinggi, yaitu dalam situasi komunikasi yang bersifat resmi kenegaraan, padahal ragam-ragam lain (yang tidak diangkat menjadi ragam baku) tetap digunakan dalam kelompok-kelompok sosial yang tidak bersifat resmi kenegaraan. Disebut keputusan linguistik karena ragam yang dipilih menjadi ragam bahasa baku itu harus mempunyai dan memenuhi persyaratan-persyaratan linguistik tertentu. Artinya, dilihat dari segi linguistik ragam bahasa itu mempunyai kepadan dalam hal tata bunyi, tata bentukan (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata kata (leksikon). Jika ragam yang dipilih itu tidak mempunyai kepadan dalam hal-hal tersebut, tentu ragam itu kelak sukar digunakan untuk komunikasi resmi.

Sepintas memang tidak apa-apa, sepintas hal itu memang kelihatannya suatu hal yang lumrah. Tetapi lambat laun keberadaan dari kosa-kata Indonesia yang puluhan bahkan ratusan ribu jumlahnya itu satu per satu akan hilang. Kelihatan masih tertulis di kamus, namun sulit diketemukan dalam pergaulan. Itulah yang dimaksud dengan “kepunahan bahasa” dalam salah satu disiplin ilmu bahasa “Sosiolinguistik”.<sup>46</sup>

Selain dari ketiga sikap berbahasa di atas, belum lama ini tepatnya awal September 2016 pada sebuah seminar bahasa

---

bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan.

<sup>46</sup> Lihat: Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal (dalam subjudul Pemertahanan Bahasa)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 10

“Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)” penulis memperoleh informasi yang cukup menarik, bahwa ada kebiasaan baru yang dilakukan oleh tidak sedikit dari masyarakat Indonesia, yaitu orang Indonesia sangat toleran dengan bahasa pendatang “tamun asing,” sehingga menyambut atau melakukan tegur-sapa dengan mereka pun orang-orang kita (untuk menyebut orang Indonesia), menggunakan bahasa Inggris, bahasa Arab, atau bahasa Jepang, disesuaikan dengan bahasa dari tamu yang datang.<sup>47</sup> Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Atika Solehati, M.Pd. (salah seorang narasumber dari kegiatan dimaksud).

Pernyataan tersebut seakan menguak realita yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah kita. Benarkah hal tersebut layak dianggap sebagai sikap toleransi, atau bukankah hal ini namanya kebiri—pengebirian terhadap bahasa Indonesia Bahasa atau lambang kehormatan yang semestinya dijunjung tinggi?

Merespon pernyataan ini, penulis justru memiliki pandangan lain menyikapi sikap orang-orang di sekitar kita. Sikap tersebut justru lebih dipengaruhi oleh perasaan inferior—merasa rendah diri terhadap bangsa-bangsa lain, sehingga menggunakan bahasa Inggris atau bahasa mereka dalam berinteraksi dengan pendatang-pendatang asing dirasakan sebagai sebuah kebanggaan, apalagi jika di tengah-tengah mereka ada saudara-saudara kita yang dianggap kurang atau tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa asing dimaksud. Tentu sungguh ironis melihat kenyataan seperti ini, sangat bertentangan dengan apa yang diharapkan dan disampaikan di atas, di tengah para pemimpin bangsa ini, utamanya mereka yang bergelut dalam bidang kebahasaan, tengah gencar-gencarnya berjuang untuk melestarikan dan membudayakan bahasa Indonesia, sementara masih banyak lagi orang-orang kita yang justru bersikap apatis atau acuh tak

---

<sup>47</sup> Hal ini disampaikan dalam sebuah seminar bahasa yang diadakan oleh Kantor Bahasa NTB pada tanggal, 2 September 2016 di Cakranegara-Mataram

acuh 'tidak bangga dengan bahasanya sendiri—Bahasa Indonesia'.

Jika benar kenyataan di atas, maka tidaklah mengherankan apabila sebagian besar dari tamu-tamu asing yang berkunjung menjadi tamu negara kita merasa enggan untuk belajar atau kursus bahasa Indonesia, walaupun di setiap daerah telah disediakan sarana belajar—kursus untuk orang asing, yang biasa dikenal pengajaran BIPA (pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing). Kebanyakan mereka berpikiran *“buat apa kita kursus bahasa Indonesia, jika kenyataannya kita yang datang ke sini disambut dengan bahasa Inggris”*.

Untuk itulah, sudah saatnya setiap kita sadar, bila kita bertahan pada sikap inferior alias rendah diri sama saja artinya dengan menghancurkan dan membunuh diri sendiri. Mungkin dalam hal ini sangat tepatlah teguran Allah digunakan bila siapa saja di antara hamba-Nya dilarang untuk membiarkan diri terjerumus dalam jurang kehancuran. Senada dengan teguran itu sosok yang sangat dimuliakan dan manusia pilihan Tuhan secara eksplisit menasehati umatnya, bila kamu ingin dihormati, hormatilah dirimu sendiri terlebih dahulu; bila kamu ingin dicintai, cintailah dirimu sendiri terlebih dahulu; jika kamu inginkan perubahan, rubahlah dirimu sendiri terlebih dahulu, serta mulailah dari dirimu sendiri.

Teguran dan nasehat di atas sangatlah tepat untuk menegur orang-orang kita, mengingatkan warga bangsa yang tidak punya pendirian, tidak punya harga diri, tidak memiliki jati diri. Padahal mereka tahu diri bila mereka bukanlah bangsa terjajah, akan tetapi diri mereka adalah bangsa yang merdeka dan bangsa yang besar.

Kepada mereka yang memiliki sikap negatif tersebut, penulis hendak ingatkan, tengoklah Negara Prancis, Negara yang kecil itu, namun negara itu adalah Negara yang tergolong maju, Negara yang memiliki peradaban tinggi. Hal itu bisa terjadi karena mereka adalah Negara dan bangsa yang memiliki jati diri. Bila dikatakan, semua itu terjadi adalah

buah dari kerja keras, disiplin, giat menggali ilmu menjawab rasa ingin tahunya, serta berbuat dan berjuang tiada henti; memang benar. Tetapi bila dikatakan itu semua adalah buah dari pengharagaannya terhadap bahasa nasionalnya—bahasa yang mereka miliki; hal itu juga tidak bisa dikatakan salah. Karena dengan begitu para pendatang-pendatang asing yang bertamu ke Negara mereka jadi segan terhadap mereka. Rasa segan bangsa lain terhadap bahasa merekalah yang menjadikan mereka bangsa yang dihargai dan memiliki martabat.

Beritik tolak dari paparan di atas, ada baiknya penulis kutipkan poin penting yang didapatkan dari artikel berikut ini:

*"Satu hal yang pasti, Orang Perancis memang bangga sekali dengan bahasa mereka. Bahkan di Perancis ada institusi yang menjadi otoritas dalam hal Bahasa Perancis, namanya Académie française. Didirikan semenjak abad ke-17 (tepatnya pada tahun 1635, pada masa pemerintahan Raja Louis XIII) oleh Kardinal Richelieu (menjadi terkenal semenjak beliau menjadi tokoh antagonis dalam Les Trois Mousquetaires karya Alexandre Dumas), Académie française punya otoritas dalam segala hal terkait Bahasa Perancis: urusan penggunaan kosa kata, maupun tata bahasa Perancis".<sup>48</sup>*

Dari sini tergambar jelas, bagaimana sikap warga negara yang tergolong maju seperti Prancis, kematangan sikapnya itu ditandai dengan hal-hal seperti, kebanggaannya dengan jati diri bangsanya, kebanggaannya dengan bahasa mereka sendiri, bangga dengan bahasa nasional mereka, bangga dengan budaya yang mereka miliki. Satu hal yang tidak kalah menarik bahkan untuk memelihara kelestarian bahasa dalam rangka menjunjung tinggi budaya yang mereka miliki, mereka mendirikan sebuah lembaga yang memiliki otoritas penuh untuk menangani pengembangan, pembinaan, dan pengajaran bahasa mereka. Sementara kita selaku bangsa Indonesia, apa yang pernah kita lakukan untuk menjaga dan melestraikan bahasa yang kita miliki? Inilah tanda tanya besar

---

<sup>48</sup> <http://balangsakitjiwa.blogspot.co.id/2010/10/orang-perancis-tidak-bisamau-berbahasa.html>. Diakses tanggal 22 November 2016



yang harus kita jawab bersama dan jawabannya ada di dalam hati kita masing-masing. Inilah ujian dari sikap kedewasaan kita, ini pula lah ujian dari rasa nasionalisme yang kita miliki.

Bila kita mencoba menengok ke belakang, beberapa puluh tahun yang silam, bangsa kita memiliki salah seorang tokoh yang sangat terkenal, dialah seorang sastrawan yang memiliki nama lengkap Pramoedya Ananta Toer, beliau sangat terkenal dengan karya-karya besarnya. Karya-karyanya itu tidak saja mendapat penghargaan dari pelajar-pelajar, mahasiswa-mahasiswa, dan ilmuwan ilmuwan dalam negeri, akan tetapi karya-karyanya itu juga mendapat penghargaan dari luar negeri. Hal ini dapat dibuktikan dari tidak sedikit karya-karyanya itu diterjemahkan ke bahasa lain di luar negeri, untuk sebuah keperluan edukasi, perbandingan, dan pegkajian suatu ilmu pengetahuan bagi bangsanya.

"Pram", nama panggilan dari Pramoedya Ananta Toer adalah sosok yang patut diteladani. keteladanannya tidak saja karena ia telah berhasil melahirkan karya-karya yang monumental, akan tetapi beliau adalah patriot sejati. Ia termasuk orang yang kurang beruntung hidupnya sebagai seorang warga negara Indonesia kala itu. Hidupnya dari rezim ke rezim tidak pernah mengenyam kebebasan, tidak pernah merasakan kemerdekaan yang sungguh-sungguh sebagaimana kebanyakan orang. Ia hidup masuk-keluar penjara, pernah hidup berpindah-pindah dari penjara ke penjara. Bahkan karena nasibnya yang malang itu, ia pernah merasakan kegagalan dalam membina rumah tangga. Namun, ia tetap menunjukkan kecintaannya pada negerinya, pada tanah airnya. Karya-karya besarnya hampir bisa dikatakan murni mengandalkan bahasa Indonesia yang dimilikinya. Wilson Nadeak dalam bukunya *tentang sastra*, mengatakan:

*"Pram adalah pengarang paling produktif pada beberapa dekade yang lalu, kehebatannya justru kemampuannya mengungkapkan pergolakan batinnya, keluarganya, dan masyarakat sekelilingnya dalam bahasa Indonesia yang menarik, baik, dan kaya. Ia tidak pernah berpikir tersendat-sendat lalu berpaling ke bahasa ibunya*

*dan mengobrolnya dalam karyanya. Ia sadar betul akan disiplin bahasa Indonesia yang digunakannya. Dan di dalam kesadaran ini dia berkarya secara bebas, menghayati dunia sekelilingnya dengan persepsi yang ada padanya, dan mencoba memberi persepsi itu kepada orang lain di sekelilingnya dengan bahasa yang dapat mereka pahami".<sup>49</sup>*

Kutipan di atas, nyata sekali memberikan gambaran, bahwa penulis yang baik dan bermutu adalah penulis yang tidak mesti menggunakan atau selalu menyelipkan bahasa asing di dalam tulisannya, melainkan penulis yang sekalipun menggunakan bahasa atau kata yang sederhana namun mampu menyajikannya secara menarik. Pembaca akan menilai seberapa bermutunya suatu karya tulis, seberapa baiknya suatu karya tulis pada seberapa mudah tulisan itu dipahami, seberapa runtut atau seberapa sistematis alur penyajian dari satu kalimat ke kalimat lain, dari satu paragraf ke paragraf lain, dan seberapa logis analogi serta ilustrasi yang diberikan terhadap maksud kalimat atau paragraf yang ingin diberikan penjelasan dari tulisan tersebut. Itulah yang paling penting.

Siapa yang tidak kenal "Pram", siapa saja yang merasa menyukai buku-buku sastra, mereka para pecinta karya sastra, maka ia pasti akan mengenal "Pram", karena buku-buku sastra karangannya bisa didapati di perpustakaan-perpusatkaan, di toko-toko buku. Aneh rasanya kalau ada perpustakaan atau toko buku yang tidak memajang karya-karya sastra "Pram" di rak bukunya. Hal itu didasari karena karya-karyanya tergolong karya sastra yang sangat menarik (edukatif, imajinatif, dan inspiratif); semua karya ditulis dengan kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki, yang hampir tidak menggunakan istilah-istilah asing, kecuali untuk mengungkapkan suatu istilah yang memang tidak bisa tergantikan dengan bahasa atau istilah lain.

---

<sup>49</sup> Lihat Wilson Nadeak. *Tentang Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1984, hlm.20

Melihat kenyataan di atas, sekali lagi pertanyaannya adalah, masihkah kita mempertahankan sikap "inferior" sebagai bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia yang kita miliki? Tentu sekali tidak. Sebaliknya kini hal terbaik yang mesti dilakukan adalah meninggalkan tingkah laku salah yang pernah diperbuat, membuang jauh-jauh sikap rendah diri yang sangat merugikan diri sendiri bila terus dipelihara, dan menggantinya dengan hal-hal positif yang bisa membangun jiwa serta melangkah tegak lurus di atas cita-cita dan keyakinan.

Orang atau bangsa lain tidak akan mungkin mau mengubah keadaan buruk diri seorang atau suatu bangsa kepada keadaan yang lebih baik tanpa diawali dengan keinginan 'inisiatif' dari diri orang atau bangsa tersebut untuk melakukannya.

Bersandar pada apa yang dinyatakan di atas, maka sikap bijak yang mesti dilakukan jika seseorang sadar diri tengah berada dalam kekeliruan, hendaklah orang itu segera hijrah menuju kebenaran itu, dan saat yang terbaik untuk melakukan perubahan itu adalah saat ini. Itulah kata "*kyai*", itulah wejangan para "*tuan guru*", itulah nasehat para tokoh agama dan sikap hidup orang-orang bijaksana yang kedengarannya sangat sederhana, meski begitu ternyata sangatlah relevan untuk sebuah semangat mulia ini.

### **Adanya Rasa Bangga Menggunakan Nama-Nama Asing**

Menyelipkan kata-kata atau istilah-istilah asing dalam sebuah komunikasi lisan atau tulisan sebagai yang sudah disinggung di atas, tampaknya tidaklah salah dan tidak bisa dipersalahkan bila hal itu memang diperlukan. Akan tetapi menyelipkan kata-kata atau istilah-istilah asing, yang mengesankan seolah-olah sebagai sebuah menu wajib dalam setiap bagian dari tulisan seseorang atau pemberian nama dari suatu wadah, organisasi, perkumpulan, dll. adalah sebuah tindakan yang keliru, dan inilah masalah.

Sebagai contoh:

- (1) Penamaan *Islamic Centre (IC)* untuk menyebut mesjid besar yang dilengkapi dengan gedung perkantoran, perpustakaan, penginapan, balai pertemuan, dan berbagai sarana pendukung lainnya yang dijadikan sebagai tempat ibadah, pengkajian Islam dan berbagai kegiatan ibadah. Mengapa tidak menyebutnya sebagai Pusat Keislaman atau Pusat Kegiatan Keislaman saja.
- (2) Penggunaan istilah *Computer Based Test (CBT)* untuk menyebut pelaksanaan ujian yang menggunakan sistem komputerisasi. Mengapa tidak menyebut "ujian berbasis komputer" saja atau bisa disingkat dengan UBK (istilah ini didapatkan dari koran Lombok Post yang terbit hari Sabtu 22 Oktober 2016, halaman: 22, dalam topik berita "*Tahun Depan Smanti UN CBT*")
- (3) Ada sebuah program TV setiap malam Rabu yang sangat menarik di *TV-One* yang memiliki jutaan penggemar bernama *Indonesia Lawyers Club (ILC)*, atau sebelumnya dulu bernama *Jakarta Lawyers Club (JLC)* untuk menyebut perkumpulan para pengacara yang mengkaji segala hal di negeri ini menurut kaca mata hukum. Mengapa tidak menyebutnya dengan Kumpulan Pengacara Indonesia atau Perkumpulan Pengacara Jakarta saja. Padahal mulai dari presiden direktur sampai semua stafnya, semuanya merupakan warga Negara Indonesia, bahkan kantor dan kegiatannya pun ada di Indonesia.
- (4) Ada sebuah lembaga pemerintah yang menangani urusan bencana yang bernama tim *SAR (Search and Rescue)*. Mengapa penamaannya mengambil istilah asing. Mengapa tidak disebut Tim Pencarian dan Pertolongan atau Regu Pencari dan Penolong saja.

- (5) Pemberian nama dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pemberantasan korupsi, seperti *Indonesian Corruption Watch (ICW)* dan *Indonesian Police Watch (IPW)*. Mengapa tidak dinamakan dengan LSM Pemantau Korupsi di Indonesia (untuk menggantikan nama *ICW*), atau LSM Pemantau Kebijakan di Indonesia (untuk mengganti istilah *IPW*).
- (6) Dalam acara seminar, simposium, dan berbagai kegiatan serupa lainnya. Saat memasuki waktu jeda, biasanya disediakan waktu oleh panitia antara 15-30 menit untuk istirahat sambil minum kopi atau makan jajan. Saat jeda itu dinamakan *copy break*; kemudian jajan-jajanan yang dihidangkan itu dinamakan *snack*. Mengapa tidak disebut “kudapan” saja untuk “*copy break*”nya; Mengapa tidak diberinama “jajan/makanan ringan” untuk “*snack*”nya. Padahal untuk kosa-kata yang dimaksudkan, bahasa Indonesia memiliki kosa-katanya sendiri.

Masih seputar kegiatan seminar, untuk menyebut susunan acaranya dinamakan “*time schedule/rundown* acara”, adapun kegiatannya itu sendiri dinamakan “workshop”. Kemudian rencana kegiatannya itu dinamakan *Term of Reference (TOR)*. Mengapa tidak disebut “jadwal kegiatan/rangkaian kegiatan” saja untuk “*time schedule/rundown* acara”nya; Mengapa tidak diberi nama “seminar/simposium” untuk “*workshop*”nya. Dan mengapa juga tidak diberi nama “Kerangka Acuan Kerja” untuk “*Term of Reference (TOR)*”. Padahal untuk kosa-kata yang dimaksudkan, kosa-kata bahasa Indonesianya sudah jelas-jelas ada.

Perlu ditegaskan, menyelipkan kata-kata atau istilah-istilah asing dalam sebuah komunikasi lisan atau tulisan tidaklah salah jika memang hal itu dianggap perlu, jika memang istilah asing yang digunakan tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dengan penggunaan

bahasa asing, entah bahasa Arab, bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya. Bahkan untuk berbicara atau menulis dengan bahasa asing sekalipun secara penuh juga tidak ada masalah. Asal saja, jadikanlah bahasa Indonesia yang utama. Kuasailah terlebih dahulu bahasa Indonesia sebaik-baiknya. Kuasailah terlebih dahulu mana bahasa Indonesia yang baku dan non-baku. Kuasailah terlebih dahulu Bahasa Indonesia yang baik dan benar.<sup>50</sup> Setelah semua yang utama itu dikuasai dengan benar, barulah kemudian belajar dan mencoba untuk menguasai yang lain, seperti dalam istilah agamanya "dahulukan terlebih dahulu yang *fardlu* (wajib, utama, pokok, primer), barulah kemudian yang sunat (anjuran, cabang, pelengkap, sekunder)". Sebagai pengecualian, sebagaimana yang sudah disampaikan di atas, banyak memang istilah-istilah dalam bahasa asing, terutama sekali istilah-istilah yang bertalian dengan "*sain*" yang susah dicarikan padanan katanya di dalam bahasa Indonesia. Nah, untuk kasus seperti ini, sangat bisa dumaklumi dan malahan akan menjadi tidak baik kalau dipaksakan.

Bukankah ketika menulis, setiap penulis bertujuan agar segala pesan-pesan yang disampaikan ingin dibaca orang lain, ingin dapat dibaca oleh semua golongan dan lapisan, menginginkan agar tulisannya dapat dimengerti dan menarik untuk ditelaah? tentulah demikian, bahwa semua penulis ingin agar tulisan-tulisannya, pesan-pesan yang dimuat dalam tulisannya dapat dimengerti dengan mudah, dapat dicerna dengan baik, dapat memikat setiap hati yang membacanya untuk mau menelaahnya—mendiskusikannya. Jika memang

---

<sup>50</sup> Bahasa Indoensia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Mislanya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, tempat arisan, dan lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Adapun bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran.

tujuannya demikian, mengapa banyak penulis merasa harus direpotkan dengan memajang istilah-istilah yang kadang-kadang saking sibuknya dengan istilah itu, membuat ia sendiri bingung, tulisannya jadi kurang nyambung.

Penulis beranggapan—melihat tingkah polah tidak sedikit dari penulis akhir-akhir ini, semakin tinggi pendidikan formal si penulis, justru membuatnya semakin susah memahamkan orang. Semakin tidak gampang bersosialisasi dengan orang lain. Bercermin dari hal tersebut, penulis teringat dengan apa yang disampaikan Nadeak dalam tulisannya yang bernada pertanyaan, ia mengatakan sebagaimana kutipan di bawah ini:

*"Apakah bahasa Indonesia sekarang ini terlalu miskin digunakan dalam dunia sastra? Apakah wilayah garapan sastrawan atau pengarang dewasa ini sudah begitu rumit dengan gagasan-gagasan modern dengan teknologi tinggi yang memerlukan kosa-kata yang baru? Dalam batas-batas yang tertentu kata-kata asing yang diberi penjelasan mungkin bermanfaat bagi pembaca, tetapi apabila setiap halaman dipenuhi dengan catatan-catatan keterangan penjas, pembaca akan menjadi penat dan kehilangan kenikmatan membaca karya tersebut."<sup>51</sup>*

Bukankah tinggi rendahnya martabat dari suatu bahasa sangat ditentukan oleh luas-sempitnya cakupan makna bahasa itu dalam mengemban pesan yang disampaikan para pemakai atau penuturnya.<sup>52</sup> Jika dalam tulisan atau tuturan bahasa Indonesia, kosa-kata atau frasenya yang digunakan sudah cukup membuat orang mengerti akan arti/maksud yang hendak disampaikan. Mengapa seseorang harus repot meminjam istilah –istilah asing. Bukankah sikap tersebut berarti sikap memiskinkan bahasa Indonesia sendiri sebagaimana yang sudah disinggung di atas tadi.

Sangatlah ironis memang jika dalam setiap halaman bahkan setiap paragraf harus dijejali dengan istilah-istilah asing

---

<sup>51</sup> Ibid, hlm.19

<sup>52</sup> Lihat Kunjana Rahardi. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan, Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini (dalam Subjudul: Martabat Bahasa dan Tali Temalnya)*. Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 5

di saat bahasa Indonesia yang kita gunakan memiliki kosa katanya sendiri tentang hal dimaksud. Berlebihan sungguh berlebihan, keterlaluhan sungguh keterlaluhan apabila menggunakan sesuatu, meminjam sesuatu namun justru kurang bisa dimanfaatkan—malah menyulitkan dirinya sendiri dan orang lain.

Untuk itulah, sudah saatnya sekarang para insan terdidik yang notabene adalah penulis untuk kembali ke jalan lurus—tidak berliku-liku. Kini sudah saatnya untuk mengubah paradigma berpikir “semakin tinggi pendidikan, semakin memudahkannya bisa menghadapi semua orang, semakin membuatnya pandai mempermudah urusan, dan menyederhanakan persoalan” bukankah Rasulullah pernah berpesan, permudahlah urusan orang jangan justru membikin kesulitan dan kerumitan.

### **Epilog**

Kondisi penggunaan bahasa Indonesia akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara berdasarkan amanat Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, saat ini kurang dimartabatkan di negeri sendiri. Hal itu, antara lain, tampak dalam penggunaan bahasa Indonesia yang asal-asalan. Kebanyakan masyarakat Indonesia jarang mau mengindahkan tata bahasa, tidak lagi memperdulikan ragam bahasa baku, dan sikap yang paling mencolok adalah sikap suka mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing padahal kosa-kata yang tergantikan perannya itu memiliki kosa-katanya sendiri dalam bahasa Indonesia. Anda bisa jumpai pada papan-papan nama gedung/bangunan, papan petunjuk, pamflet, dan iklan di ruang publik yang nyaris tergeser oleh penggunaan bahasa asing. Kondisi yang hampir serupa juga bisa dijumpai di media cetak dan elektronok, seperti yang tercermin pada surat-surat



kabar, majalah, televisi, internet, dll. Kaidah bahasa yang selama ini telah dibakukan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik dan benar.

Kenyataan seperti ini menurut analisa penulis terjadi karena dua faktor, *pertama* adanya sikap inferior dari warga masyarakat kita terhadap orang asing; *kedua*, adanya rasa bangga menggunakan nama-nama asing. Kedua sikap inilah yang menjadi hambatan dalam rangka mempertahankan keutuhan dan martabat bahasa Indonesia. Padahal bukankah semua kita sadar bahwa bahasa Indonesia adalah simbol dari keutuhan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia yang kita cintai. Untuk itulah, penulis mengingatkan, bahasa dan tanah air ini adalah satu paket. Maka dari itulah penulis berpesan jagalah, peliharalah, dan cintailah bahasa Indonesia sebagaimana menjaga, memelihara, dan mencintai negeri ini.

### Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2009.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- <http://balangsakitjiwa.blogspot.co.id/2010/10/orang-perancis-tidak-bisamau-berbahasa.html>
- <https://khairifirzany.wordpress.com/2012/10/21/bahasa-indonesia-sebagai-investasi-masa-depan/>
- Muslich, Masnur. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi, Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rahardi, Kunjana. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan, Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Wilson Nadeak. *Tentang sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1984.